

Desain Skywalk Jalan Malioboro-Stasiun Tugu Yogyakarta

R. Kurniawan Candra Kusuma¹, Broto W. Sulisty², dan Amir Mukmin Rachim³

Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya¹, Dosen Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya², Dosen Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya³

e-mail: kurniawanck.rkck@gmail.com

ABSTRACT

The number of tourists who come on vacation and like to walk in the city of Yogyakarta causes traffic jams that require special handling. Pedestrian infrastructure facilities that are not adequate in accommodating the number of tourists visiting is a problem that must be addressed because it concerns the safety and comfort of pedestrians. Narrow, unorganized pedestrians in some parts of the city make the city hall feel rundown. So that tourists who vacation in the city of Yogyakarta feel a decrease in comfort level. Therefore, it is necessary to create a pedestrian that can accommodate pedestrians and traders in the area of Malioboro Street and its surroundings to feel the comfort. The large number of illegal parking that eats the body of roads and sidewalks around the center of the crowd also contributes to congestion in the center of Yogyakarta. To accommodate various vehicles from tourists present in the city of Yogyakarta, a parking bag is provided in the center of Yogyakarta that is directly related to the city's public transportation. The architectural style in the center of Yogyakarta has also forgotten the typical architectural style of the city. Because many buildings are building without seeing the potential of architecture and culture in the city that is famous for its customs and culture is quite thick. So that carries a theme that revives the architectural style of the city culture.

The design location is located on jalan P. Mangkubumi to Malioboro Street and process the parking bags located on Abu Bakar Ali Street. The condition around the site is the center of the city which is a tourist center and shopping center that is often visited by tourists from inside and outside the city. The facilities available are shopping centers, pedestrians, culinary centers, and adequate parking bags for visitors to Malioboro Street.

Based on the existing problems, the skywalk carries an adaptive macro concept, namely doing a design design that adapts to the previous architectural style around the site based on existing analysis. The placement of the building is in accordance with the imaginary line from north to south that is trusted by the surrounding community. The shape of the face of the building also adapts to the architectural style around the site. In some buildings around the site is an architectural style that has a combination of dutch colonial architectural style with Javanese architectural style.

Keyword: Yogyakarta city, pedestrian, architecture

ABSTRAK

Banyaknya wisatawan yang datang berlibur dan suka berjalan kaki di kota Yogyakarta menyebabkan kemacetan sehingga memerlukan penanganan khusus. Fasilitas sarana prasarana pedestrian yang tidak memadai dalam menampung banyaknya wisatawan yang berkunjung merupakan suatu permasalahan yang harus diatasi karena menyangkut keamanan dan kenyamanan para pejalan kaki. Pedestrian yang sempit dan tidak tertata pada beberapa bagian kota menyebabkan ruang kota terasa kumuh. Sehingga para wisatawan yang berlibur di kota Yogyakarta merasakan penurunan tingkat kenyamanan. Karena itu perlu diciptakannya sebuah pedestrian yang dapat menampung pejalan kaki serta pedagang yang ada di area jalan Malioboro dan sekitarnya merasakan kenyamanan. Banyaknya parkir liar yang memakan badan jalan serta trotoar di sekitar pusat keramaian juga turut serta menjadi penyumbang kemacetan di kota Yogyakarta. Untuk menampung berbagai kendaraan dari para wisatawan yang hadir di kota Yogyakarta, maka disediakan kantong parkir di pusat kota Yogyakarta yang berhubungan langsung dengan transportasi umum kota. Gaya arsitektur di pusat kota Yogyakarta pun semakin melupakan gaya arsitektur khas kota tersebut. Karena banyak bangunan yang membangun tanpa melihat potensi arsitektur dan budaya di kota yang terkenal dengan adat dan budaya yang cukup kental. Sehingga mengusung tema yang membangkitkan kembali gaya arsitektur kota budaya tersebut.

Lokasi perancangan terletak pada jalan P. Mangkubumi hingga jalan Malioboro serta mengolah kantong parkir yang terletak pada jalan Abu Bakar Ali. Kondisi sekitar site merupakan pusat kota yang merupakan pusat wisata dan pusat perbelanjaan yang sering dikunjungi oleh wisatawan dari dalam maupun luar kota. Fasilitas yang tersedia adalah pusat perbelanjaan, pedestrian, pusat kuliner, serta kantong parkir yang memadai untuk para pengunjung jalan Malioboro.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka *skywalk* ini mengusung konsep makro adaptif, yaitu melakukan suatu perancangan desain yang menyesuaikan dengan gaya arsitektur terdahulu di sekitar site berdasarkan analisa yang ada. Penempatan bangunan menyesuaikan dengan garis imajiner dari utara hingga selatan yang dipercaya oleh masyarakat sekitar. Bentuk wajah bangunan juga menyesuaikan dengan gaya arsitektur di sekitar site. Pada beberapa bangunan di sekitar site merupakan gaya arsitektur yang memiliki perpaduan antara gaya arsitektur kolonial belanda dengan gaya arsitektur jawa.

Kata Kunci: pedestrian, kota Yogyakarta, arsitektur

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Yogyakarta adalah kota wisata yang sering dikunjungi wisatawan pada musim libur. Sehingga pada musim libur, wisatawan yang datang ke kota Yogyakarta sangat membeludak dan sering terjadi kemacetan di pusat kota Yogyakarta. Pusat kota Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata budaya yang sering terjadi kemacetan yaitu di jalan Malioboro. Karena jalan tersebut adalah salah satu ikon kota Yogyakarta dan terdapat stasiun kereta api dalam skala besar. Kota Yogyakarta memiliki permasalahan kemacetan yang terjadi di pusat kota Yogyakarta yang disebabkan oleh pejalan kaki yang berjalan tanpa mematuhi peraturan di kota Yogyakarta khususnya di sekitar pertemuan antara Jalan Malioboro dengan Stasiun Tugu Yogyakarta. Maka permasalahan utama kemacetan di jalan Malioboro kota Yogyakarta adalah pengunjung yang tidak memiliki fasilitas pedestrian yang ramah pejalan kaki dikarenakan trotoar jalan Malioboro banyak digunakan sebagai parkir delman dan tempat berjualan para pedagang kaki lima.

Perencanaan dan perancangan *skywalk* diharapkan dapat menampung pejalan kaki serta tempat berjualan pedagang kaki lima serta dapat membantu memecah permasalahan kemacetan jalan Malioboro yang disebabkan oleh pejalan kaki dan pedagang kaki lima yang memenuhi trotar jalan. Ide ini muncul berdasarkan permasalahan yang terjadi di kawasan tersebut serta menciptakan kawasan pedestrian yang ramah pejalan kaki yang bersih, tertata, memiliki fasilitas lengkap, dan maintenance yang mudah dan murah.

Rumusan Masalah

- Bagaimana menciptakan bangunan baru yang selaras dengan bangunan lama di sekitar rencana lahan
- Bagaimana menciptakan pedestrian yang aman dan nyaman
- Bagaimanapun mengubah pola pikir pengunjung jalan Malioboro untuk menggunakan fasilitas *skywalk*

Maksud, Tujuan, & Sasaran

Perencanaan dan perancangan ini memiliki maksud positif bagi wisatawan serta lingkungan disekitar. Maksud dan tujuan perencanaan dan perancangan ini adalah sebagai pemecah masalah kemacetan dan mengurangi resiko kecelakaan, menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi para pejalan kaki. Memiliki tujuan untuk membangun sebuah *skywalk* yang dapat menjadi sebuah ikon kota, menampung para pedagang kaki lima secara rapi dan bersih, serta tidak mengganggu arus lalu lintas persimpangan jalan Malioboro. Wisatawan dari luar maupun dalam kota yang berkunjung ke area jalan Malioboro serta pedagang yang memiliki berbagai barang untuk dijual sebagai buah tangan, dan seniman yang memiliki kemampuan untuk unjuk gigi.

Ruang Lingkup

- Fasilitas Utama : pedestrian, kios pedagang kaki lima, panggung *amphitheater*
- Fasilitas Penunjang : toilet, musholla, kantong parkir, tempat informasi dan pengaduan, taman, stasiun penyedia listrik umum, lift
- Fasilitas Pengelola : ruang *mechanical electrical*, ruang sanitasi

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teori Berkaitan dengan Tema

Tema adalah pijakan dasar dari penciptaan karya seni. Tema sangat penting karena tema merupakan penentu arah dari karya yang akan dirancang. Tema dalam sebuah rancangan arsitektur sangat diperlukan karena tema akan menentukan tahap dalam penyelesaian rancangan.

Arsitektur Kontekstual

Brolin (Brolin, 1980) pada bukunya *Architecture in Context* mengungkapkan bahwa kontekstualisme pada arsitektur merupakan jurusan bangunan dan hasrat buat mengkaitkan bangunan baru menggunakan bangunan lama. Kontekstual nir hanya berarti pada hal fisik dan tampilan, namun jua aspek non fisik misalnya fungsi filosofi [1] [2]. Kontekstualisme dari Brent C. Brolin merupakan kemungkinan ekspansi bangunan dan hasrat mengkaitkan bangunan baru menggunakan lingkungan sekitarnya. Kontekstual dalam arsitektur menurut Jane N. Wolford (Wolford, 2004) umumnya dipakai untuk mengartikan kelanjutan & interaksi antara suatu bangunan dengan sekitarnya. Kata 'konteks' merupakan berdasarkan bahasa latin yaitu *textus*, yang berarti 'kain(bahan)', *textere*, yang berarti 'menjahit(menyatukan)', dan *con* yang berarti 'menggunakan'. Kata latin *contextus* berarti sebuah kain yang dijahit (bahan yang disatukan) (*Pengertian Arsitektur Kontekstualisme, Sejarah, Ciri-ciri, dan Contohnya*, 2018) [3] [4].

Arsitektur dan Kontekstual Harmoni

Hubungan antara arsitektur dengan kontekstual adalah perencanaan dan perancangan sebuah bangunan arsitektural harus mengkaitkan dan menyelaraskan sebuah bangunan baru dengan lingkungan yang berada di sekitarnya.

Arsitektur Kontekstual Jawa

Menurut suatu naskah mengenai gaya Arsitektur Jawa koleksi museum sentra Dep. P&K No.Inv.B.G.608 diklaim bahwa tempat tinggal orang Jawa dalam mulanya dibentuk menurut bahan batu, teknik penyusunannya misalnya batu-batu candi. Bahkan beberapa pakar menganggap bahwa candi meniru bentuk tempat tinggal eksklusif saat itu (Hamzuri, 1985). Pada relief candi Borobudur abad VIII yg diteliti oleh Parmono Atmadi ditemui citra mengenai bangunan tempat tinggal konstruksi kayu yang memiliki bentuk atap *pelana*, *limasan*, dan *tajug*. Pada relief candi Borobudur nir ditemui bentuk atap Joglo [5].

Kajian Teori Berkaitan dengan Judul

Skywalk adalah sebuah jalan yang melayang diatas permukaan tanah sewajarnya. Fungsi penggunaan *skywalk* adalah sebagai penghubung antara dua bangunan maupun lebih. Perencanaan dan Perancangan *Skywalk* Stasiun Tugu – Jalan Malioboro bagi para wisatawan dan penduduk kota Yogyakarta yang berkunjung ke daerah jalan Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kegiatan merencanakan dan merancang suatu proyek yang memiliki fungsi sebagai wadah untuk menampung pedagang kaki lima, pengunjung, serta memberikan tempat para seniman untuk unjuk gigi. Perencanaan dan perancangan *skywalk* Stasiun Tugu – Jalan Malioboro difokuskan untuk memperhatikan bangunan sekitar, lingkungan sekitar, dan kebudayaan agar memiliki kesatuan dengan lingkungan setempat. Maka tema yang diambil untuk judul tugas akhir Perencanaan dan Perancangan *Skywalk* Stasiun Tugu – Jalan Malioboro di Yogyakarta adalah Arsitektur Kontekstual

yang memiliki arti pembangunan menyesuaikan dengan lingkungan, budaya, dan sosial setempat dan mengikuti arsitektur bangunan setempat.

METODE

Metode penelitian yang dipakai pada sebuah penyusunan Tugas Akhir Arsitektur ini memakai metode observasi, yaitu peneliti terlibat pada aktivitas yang terdapat pada lingkungan yang diamati dan dipakai menjadi asal data. Melalui metode penelitian observasi, data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan lebih lebih jelasnya mengetahui dalam taraf makna perilaku pengunjung.

Kemudian output penelitian tadi dianalisa dan dinilai agar mengetahui perseteruan yang dihadapi dan memecahkan permasalahan tadi menggunakan solusi agar pada perancangan yang akan dilakukan nir terdapat kesalahan atau bahkan meminimalkan kesalahan dan membentuk rancangan yang sinkron menggunakan kebutuhan dan fungsi bangunan tadi.

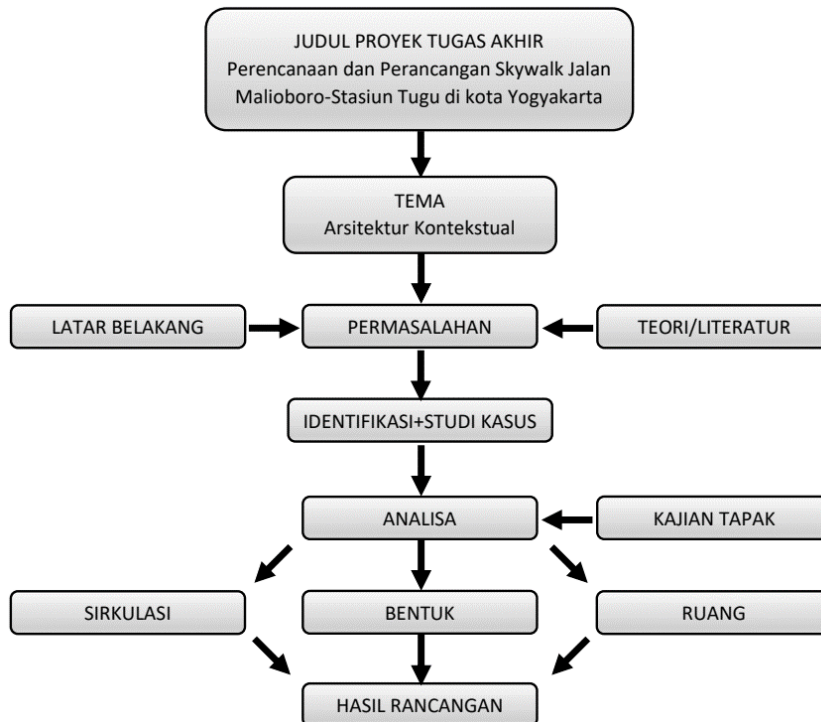
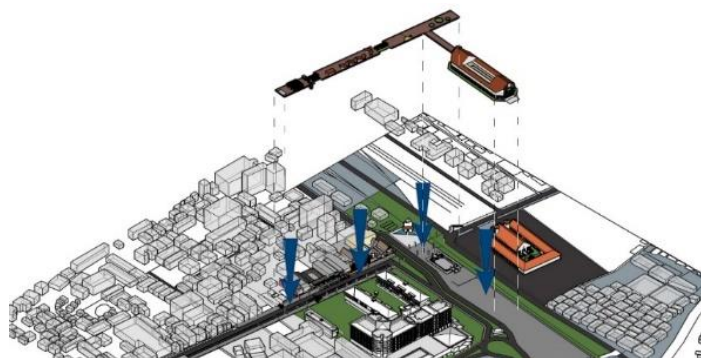


Diagram 1. Diagram Metodologi
Sumber: Analisa Penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN Transformasi Tatanan Lahan



Gambar 1. Transformasi Tatanan Lahan
Sumber: Analisa Penulis

Transformasi tatanan lahan yang diterapkan pada perancangan ini yaitu tatanan lahan terpusat pada ruang utama berupa panggung yang berada di persimpangan jalan Malioboro dengan jalan Pasar Kembang serta ditunjang dengan tatanan lahan linier yang memanjang berdasarkan garis imajiner dari utara yang merupakan Gunung Merapi-Kraton Yogyakarta-Pantai Parangtritis. Letak posisi bangunan juga menyesuaikan dengan bangunan-bangunan di sekitar

Transformasi Bentuk

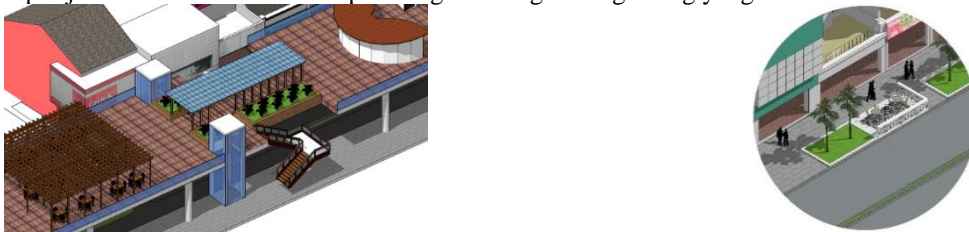
Transformasi bentuk *skywalk* mengusung konsep bentuk yang menggabungkan 2 atau lebih ruangan tanpa menggunakan sekat atau pembatas antar ruangan sehingga terjalin hubungan secara langsung.



Gambar 2. Transformasi Bentuk
Sumber: Analisa Penulis

Transformasi Ruang

Konsep ruang pada site mengusung konsep ruang terbuka, pemilihan konsep ruang terbuka dikarenakan kondisi pada koridor jalan Malioboro yang merupakan ruang sempit sehingga konsep ruang terbuka sangat cocok untuk digunakan pada koridor jalan Malioboro. Pengaplikasian konsep ruang terbuka tanpa dinding dan hanya menggunakan beberapa sekat dan beberapa atap saja memberikan kesan luas pada bagian ruang. Ruang-ruang yang ada dibatasi oleh berbagai elemen lunak.



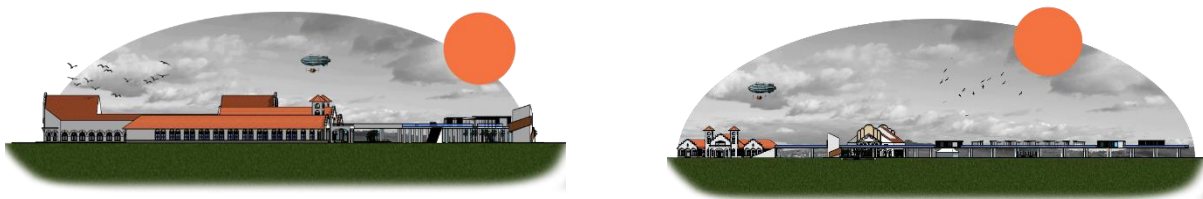
Gambar 3. Transformasi Ruang
Sumber: Analisa Penulis

HASIL RANCANGAN Desain Tata Lahan



Gambar 4. Layout Site
Sumber: Analisa Penulis

Desain Bentuk

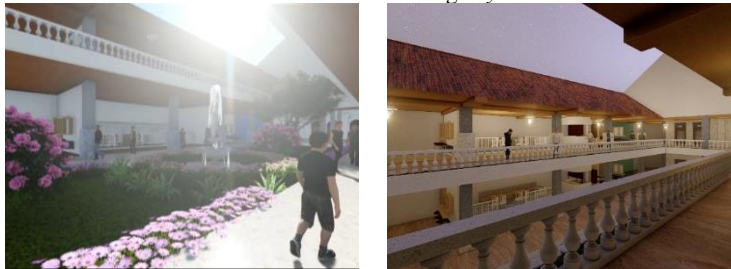


Gambar 5. Tampak Keseluruhan Site
Sumber: Analisa Penulis

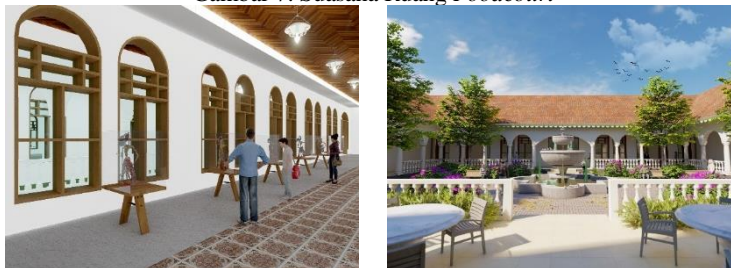
Desain Ruang



Gambar 6. Suasana Ruang Skywalk



Gambar 7. Suasana Ruang Foodcourt



Gambar 8. Suasana Ruang Museum Toegoe

Sumber: Analisa Penulis

KESIMPULAN

Skywalk jalan Malioboro-Stasiun Tugu merupakan wadah bagi para pejalan kaki, pedagang, dan para seniman untuk unjuk gigi dengan aman dan nyaman. Memiliki fungsi sebagai pedestrian di atas jalan raya sehingga para pejalan kaki tidak perlu berebut ruang jalan maupun ruang trotoar dengan kendaraan yang melintas. Berdasarkan permasalahan yang sering terjadi di pusat kota Yogyakarta tersebut, maka perencanaan dan perancangan ini mengusung konsep makro adaptif. Maksud dari konsep makro adaptif adalah beradaptasi dengan lingkungan, aktivitas pengunjung dan pedagang, dan beradaptasi dengan gaya arsitektur di lingkungan sekitar. Tata letak penempatan bangunan pun juga menyesuaikan dengan adat dan budaya yang dipercaya oleh masyarakat sekitar. Adat dan budaya yang dimaksud adalah adanya sebuah garis imajiner yang terbentang dari utara yang diwakilkan oleh Gunung Merapi menuju ke selatan yang diwakilkan oleh Pantai Parangtritis. Di pusat garis imajiner tersebut terdapat suatu lambang perwujudan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Pusat tersebut diwakilkan terhadap panggung yang dapat digunakan untuk menyalurkan berbagai energi kesenian yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atmadi, P. (1979) *Beberapa Patokan Perencanaan Bangunan Candi Suatu Penelitian Melalui Ungkapan Bangunan pada Relief Candi Borobudur*. Universitas Gadjah Mada.
- [2] Brolin, B. C. (1980) *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- [3] Hamzuri (1985) *Rumah Tradisional Jawa*. Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- [4] *Pengertian Arsitektur Kontekstualisme, Sejarah, Ciri-ciri, dan Contohnya* (2018). Available at: <https://www.arsitur.com/2018/10/arsitektur-kontekstualisme-lengkap.html>.
- [5] Wolford, J. N. (2004) *Architectural Contextualism in the Twentieth Century, with Particular Reference to the Architects E. Fay Jones and John Carl Warnecke*. Atlanta: Georgia Institute of Technology.